

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam suku, etnis, bahasa, agama, dan adat istiadat yang semuanya itu merupakan cerminan dari suatu kemajemukan bangsa. Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki 300 lebih suku dan 500 bahasa daerah. Jadi hal ini wajar bahwa Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaan sehingga setiap sukunya memiliki hukum adatnya sendiri. Keberadaan masyarakat adat di tengah globalisasi dan arus modernisasi dipandang sebagai sesuatu hal yang unik. Di mana orang sibuk dengan konsep-konsep dan pemikiran modern, masyarakat adat berusaha untuk tetap melaksanakan dan memelihara tradisinya, sehingga kebudayaan tidak akan luntur seiring dengan perkembangan globalisasi. Kebudayaan atau yang merupakan bagian dari sebuah “Peradaban” mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Disadari atau tidak perasaan-perasaan tersebut ada pada masyarakat, karena setiap masyarakat pada dasarnya memiliki tatanan nilai - nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya ini merupakan wujud dari kearifan lokal. (Maryani, 2011) Gobyah 2003 (Ernawi, 2010) memaknai kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai suatu kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya.

Kearifan lokal adalah sebuah ciri khas yang menonjol dalam unsur kebudayaan. Menurut Jaya et.al. (2022) setiap negara memiliki keunikan dan kearifan lokal masing-masing. Dengan kearifan lokal yang dimiliki setiap negara, dapat dikatakan bahwa negara tersebut memiliki identitasnya masing-masing. Indonesia adalah salah satu negara dengan kearifan lokal yang banyak. Indonesia

terdiri dari tiga puluh empat provinsi yang masing-masing memiliki kearifan lokal seperti cerita rakyat yang beragam dan salah satunya adalah Provinsi Sumatera Selatan Kota Pagar alam. Pagar alam banyak sekali memiliki cerita- cerita rakyat salah satunya cerita Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah. Besemah sendiri adalah nama suku yang mendiami daerah lembah Gunung Dempo di Kota Pagar alam, Sumatera Selatan dan sekitarnya. Menurut kisah para orang tua, ada tiga dewa yang menjadi puyang (nenek moyang) orang Besemah, yaitu Dewa Gumay, Dewa Semidang, dan Dewa Atung Bungsu. Mereka bertiga lah yang membuka lahan, membuat peradaban, dan menyebarkan jurai (keturunan) suku Besemah hingga hampir menguasai wilayah Sumatera Selatan, sebagian Jambi, dan Bengkulu.

Salah satu fungsi kearifan lokal adalah untuk penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter adalah suatu hal yang penting karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, mewarisi warga negara terhadap konsep perilaku dan nilai luhur budaya indonesia yang dilandasi dengan nilai-nilai pancasila dan UUD 1945. Sehingga di zaman sekarang sangat diperlukan penguatan pendidikan karakter untuk membina kepribadian penerus bangsa, (Yunus, Dalam Rachmadyanti, 2017).

Selaras dengan pendapat Hermawan dkk (2021) yang menyatakan bahwa cerita rakyat biasanya terdapat hal baik dan buruk. Cerita rakyat yang bersifat baik dapat diteladani oleh manusia, contohnya nasihat, hiburan dan ajaran atau wejangan, serta cerita rakyat bersifat buruk yang harus di jauhi dan tidak boleh diteruskan kepada generasi selanjutnya. Namun berkembangnya waktu, generasi muda zaman sekarang lebih tertarik menggunakan teknologi dan bermain sosial media. Hal tersebut diakui oleh Hasanadi (2017) bahwa generasi muda baik yang menempuh Pendidikan formal maupun generasi muda yang putus sekolah serta bekerja di berbagai bidang usaha dan pekerjaan merasa asing dengan cerita rakyat. Generasi muda sekarang lebih menyukai cerita-cerita modern yang bisa mereka saksikan.

Generasi muda zaman sekarang seakan tumbuh tanpa mengenal ceritarakyat Nusantara, Padahal cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki nilai-nilai moral yang sejatinya bisa ditanamkan sebagai penguatan pendidikan karakter sedari dini untuk yang nilainya dapat diaplikasikan dalam berkehidupan sehari-hari. Penyebab kaum muda tidak lagi tertarik kepada cerita rakyat disebabkan alur cerita maupun tokohnya dianggap sudah ketinggalan zaman. Hanifa (2021) Menyatakan Generasi muda di zaman sekarang cenderung memiliki minat yang rendah untuk sekedar membaca atau mencari tahu tentang kebudayaan di Indonesia, Cerita Rakyat Nusantara dianggap sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan lagi dengan zaman sekarang, Cerita rakyat Nusantara yang hadir di pasaranpun kurang dikemas secara menarik secara visual, terlihat jadul dan kurang menarik di mata generasi muda.

Cerita rakyat saat ini kurang dikenal khususnya kalangan generasi muda di Sumatera Selatan. Seiring perkembangan zaman, cerita rakyat perlahan terlupakan oleh masyarakat khususnya generasi muda atau anak-anak. Banyak sekali generasi muda sekarang yang cenderung melupakan cerita rakyat di era globalisasi yang terus menerus menampilkan atau menghadirkan kebudayaan modern.

Adapun beberapa penelitian yang relevan adalah Nur dkk (2022) dalam jurnal yang dikutip "Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Yuyu Gotho & Ulu Lampe" Penelitian tersebut berfokus pada nilai kearifan lokal, yakni (1) kesopansantunan, (2) kesetiakawanan sosial, (3) kerukunan & penyelesaian konflik, (4) komitmen, (5) pikiran positif, (6) kerja keras, (7) pendidikan, (8) kesehatan, (9) gotong royong, (10) pelestarian dan (11) peduli lingkungan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat. Adapun perbedaan yang peneliti lakukan yaitu tempat pengambilan data, Nur dkk (2022) tempat pengambilan data berada di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, serta desa-desa yang memiliki keterkaitan dengan cerita tersebut, seperti Desa Wedelan dan Banjaran di Kecamatan Bangsri dan Desa Jinggotan di Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Sedangkan penelitian ini tempat pengambilan data di desa Ujan Mas, Sumatera Selatan kota Pagar Alam dalam cerita rakyat Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah.

Selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh, Naf'a (2021) dalam skripsi yang berjudul "*Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Asal-Mula Padi Dari Banyumas*" Penelitian tersebut berfokus pada nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat asal-mula Padi Dari Banyumas adalah nilai Pendidikan, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai komitmen dan nilai larangan. Adapun kesimpulan hasil penelitian bahwa unsur pembangun cerita rakyat Asal-Mula Padi dari Banyumas (1) alur dalam cerita rakyat Asal- Mula Padi dari Banyumas menggunakan alur maju, (2) tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat Asal-Mula Padi dari Banyumas adalah Batara Guru memiliki sikap yang tegas, Sri memiliki sifat keras kepala, Sadana memiliki sifat keras kepala dan egois, Dewa Wangkas memiliki sifat tidak mudah menyerah, Dewa Wangkeng memiliki sifat ingkar janji, Sang Suami memiliki sifat tidak sabaran, dan Sang Istri memiliki sifat yang sabar dan teguh imannya, (3) tema dalam cerita rakyat asal-mula Padi dari Banyumas adalah menceritakan asal mula munculnya tanaman padi, (4) latar dalam cerita rakyat Asal-Mula Padi dari Banyumas adalah di djunggring salaka, martjapada, bumi, saptapratala, dan kahyangan.

Adapun penelitian yang relevan adalah Gasanti (2022) dalam jurnal "*Analisis Struktur Dan Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Balong Keramatdi Kabupaten Cirebon Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan*" Penelitian ini berfokus pada nilai kearifan lokal Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Balong Keramat Tuk di antaranya kedamaian dan kesejahteraan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kajian struktur dalam cerita rakyat Balong Keramat Tuk menunjukkan fakta cerita tentang tokoh yang patut diteladani. Kajian atas tokoh cerita Keramat Tuk memberikan sebuah pandangan hidup manusia. Kehidupan yang dilandasi kearifan mampu memberikan ketentraman dan kebahagiaan hidup pada sesama manusia dalam bermasyarakat. Sebagai sebuah pemikiran, kearifan akan menghasilkan nilai-nilai dan norma- norma yang luhur untuk kepentingan hidup bersama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah membahas tentang kearifan lokal cerita rakyat, Berdasarkan hasil dari ketiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki persamaan yaitu nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat adapun juga perbedaan dari penelitian sebelumnya berdasarkan tempat yang akan dijadikan objek penelitian.

Meskipun cerita rakyat ini menjadi warisan leluhur budaya Indonesia, tidak banyak masyarakat Indonesia, mengetahui keberadaan dan kisah dalam cerita rakyat. karena minimnya rasa ingin tahu untuk mempejari dan membaca cerita-cerita rakyat di tambah lagi dengan semakin maju nya zaman. Selain itu, penulis tertarik untuk mengambil judul mengenai *nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat kota pagaralam sumatra selatan*, karena penulis ingin mengetahui apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang ada didalam cerita rakyat tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini ada kecendrungan generasi sekarang kurang memperhatikan cerita rakyat kota pagar alam. Meskipun cerita rakyat ini menjadi warisan leluhur budaya Indonesia, tidak banyak masyarakat Indonesia, mengetahui keberadaan dan kisah dalam cerita rakyat. karena minimnya rasa ingin tahu untuk mempejari dan membaca cerita-cerita rakyat di tambah lagi dengan semakin maju nya zaman.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguatan Pendidikan Karakter pada cerita rakyat dengan judul Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah?”

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguatan Pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita Rakyat dengan judul “Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah”. Cerita ini tergolong pada asal usul jagat besemah, Menurut kisah para orang tua atau ada tiga dewa yang menjadi puyang (nenek moyang) Jeme Besemah, yaitu Dewa Gumay, Dewa Semidang dan Dewa AtungBungsu.

### **1.3 Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi manfaat praktis dan tiorestis penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai studi sastra yang mengkaji nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat khususnya kota Pagar Alam Sumatera Selatan
2. Dapat dijadikan sebagai acuan yang relevan bagi penelitian berikutnya yang ingin meneliti di bidang yang sama